

WEEKLY REPORT

MARKET DRIVERS

GLOBAL

- The Fed memutuskan mempertahankan Federal Fund Rate (FFR) pada kisaran 5,25% - 5,50% di FOMC Meeting Maret (20 Maret 2024).** The Fed mengatakan salah satu pertimbangan menahan suku bunga adalah karena tingkat inflasi masih di atas target 2%. Ini adalah FOMC Meeting kelima berturut-turut The Fed tidak mengubah suku bunganya. The Fed berkomitmen terhadap tugasnya yaitu meningkatkan lapangan kerja dan mengendalikan target inflasi sebesar 2%. Dot-Plot FOMC menunjukkan The Fed akan menurunkan FFR sebanyak tiga kali hingga akhir tahun 2024 yaitu sebesar 75 bps ke kisaran 4,50%-4,75%.

DOMESTIK

- Hingga 15 Maret 2024, Pendapatan Negara mencapai Rp493,2 triliun atau sebesar 17,6% dari target dan Belanja Negara sebesar Rp470,3 triliun atau sebesar 14,1% dari pagu (19 Maret 2024).** Dengan demikian, surplus APBN mencapai Rp22,8 triliun atau 0,10% terhadap PDB. Sementara itu, Keseimbangan Primer juga mencatatkan surplus hingga Rp132,1 triliun. Pendapatan negara mengalami kontraksi tapi dari baseline yang cukup tinggi selama dua tahun berturut-turut. Kemenkeu memaparkan Belanja Negara tumbuh cukup tinggi hingga 18,1% yoy untuk mendukung akselerasi program pembangunan, Pemilu, menjaga stabilitas harga pangan, dan melindungi daya beli masyarakat.
- Rapat Dewan Gubernur Bank Indonesia memutuskan untuk tetap mempertahankan BI-Rate sebesar 6,00%, suku bunga *Deposit Facility* sebesar 5,25%, dan suku bunga *Lending Facility* sebesar 6,75% (20 Maret 2024).** Keputusan mempertahankan BI-Rate pada level 6,00% tetap konsisten dengan fokus kebijakan moneter yang pro-stability, yaitu untuk menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah serta langkah *pre-emptive* dan *forward looking* untuk memastikan inflasi tetap terkendali dalam sasaran 1,5%-3,5% pada 2024. Sementara itu, kebijakan makroprudensial dan sistem pembayaran tetap pro-growth untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan serta untuk mendorong kredit/pembiayaan perbankan kepada dunia usaha dan rumah tangga.
- Pada Februari 2024, penyaluran kredit perbankan tumbuh tinggi sebesar 11,28% yoy, terutama pada sektor Pertanian, Pertambangan, Konstruksi, Perdagangan, Jasa Sosial, dan Jasa Dunia Usaha (20 Maret 2024).** Dari sisi penawaran, tingginya pertumbuhan kredit ditopang terjaganya appetite perbankan yang didukung dengan permodalan dan ketersediaan likuiditas. Ketersediaan likuiditas perbankan tercermin pada tingginya rasio AL/DPK sebesar 27,41% yang didukung oleh KLM Bank Indonesia. Untuk mencapai target pertumbuhan kredit 2024 di tengah pertumbuhan DPK Februari 2024 sebesar 5,66% yoy, perbankan melanjutkan strategi realokasi aset dan optimalisasi pricing pendanaan. Berdasarkan kelompok penggunaan, pertumbuhan kredit ditopang oleh kredit investasi sebesar 11,82% yoy, kredit modal kerja sebesar 12,04% yoy, dan kredit konsumsi sebesar 9,70% yoy. Pembiayaan syariah melanjutkan pertumbuhan tinggi sebesar 15,89% yoy pada Februari 2024, sementara kredit UMKM tumbuh sebesar 8,85% yoy. Dari sisi permodalan, rasio kecukupan modal (CAR) tercatat pada level yang tinggi sebesar 27,52% pada Januari 2024, ditopang rasio kredit bermasalah perbankan (NPL) yang tercatat rendah sebesar 2,35% (*gross*).
- Kinerja transaksi sistem pembayaran tetap kuat tercermin dari transaksi BI-RTGS pada Februari 2024 meningkat sebesar 8,96% yoy sehingga mencapai Rp12.916,42 triliun (20 Maret 2024).** Transaksi BI-FAST tumbuh 36,45% yoy mencapai Rp478,42 triliun. Nominal transaksi digital banking tercatat Rp5.103,03 triliun atau tumbuh 19,72% yoy, sementara nominal transaksi Uang Elektronik (UE) meningkat 44,24% yoy sehingga mencapai Rp80,03 triliun. Nominal transaksi QRIS tumbuh 161,51% yoy, dengan jumlah pengguna mencapai 46,98 juta dan jumlah merchant mencapai 31,27 juta. Nominal transaksi pembayaran menggunakan kartu ATM, kartu debit, dan kartu kredit mencapai Rp566,65 triliun atau turun 8,81% yoy. Dari sisi pengelolaan uang Rupiah, jumlah Uang Kartal Yang Diedarkan (UYD) meningkat 11,89% yoy sehingga menjadi Rp1.013,05 triliun.

Economic Update

Winang Budoyo
Chief Economist

Widya Pratomo
Junior Economist

Investor Relations &
Research Division
PT Bank Tabungan Negara
(Persero), Tbk

Menara BTN Lt. 16
Jl. Gajah Mada No. 1,
Jakarta 10130

Disclaimer

Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atau afiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

Winang Budoyo
Chief Economist

Widya Pratomo
Junior Economist

Investor Relations & Research Division
PT Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk

Menara BTN Lt. 16
Jl. Gajah Mada No. 1,
Jakarta 10130

- Posisi uang beredar dalam arti luas (M2) pada Februari 2024 tercatat sebesar Rp8.739,6 triliun atau tumbuh 5,3% yoy, relatif stabil dibandingkan pertumbuhan bulan sebelumnya 5,4% yoy (22 Maret 2024). Perkembangan tersebut didorong oleh pertumbuhan uang beredar sempit (M1) sebesar 5,2% yoy dan uang kuasi sebesar 5,3% yoy. Perkembangan M2 pada Februari 2024 terutama dipengaruhi oleh perkembangan penyaluran kredit. Penyaluran kredit pada Februari 2024 tumbuh sebesar 11,3% yoy, relatif terjaga dibandingkan pertumbuhan bulan sebelumnya sebesar 11,5% yoy. Aktiva luar negeri bersih tumbuh sebesar 2,3% yoy, setelah tumbuh sebesar 4,8% yoy pada bulan sebelumnya. Sementara itu, tagihan bersih kepada Pemerintah Pusat berkontraksi sebesar 1,0% yoy, setelah tumbuh sebesar 1,9% yoy pada Januari 2024.

MARKET IMPACTS

Dari Indikator Pasar Keuangan Indonesia di Tabel 2, dapat kita lihat bahwa terjadi perubahan kondisi dalam satu minggu terakhir:

- IHSG menguat sebesar 0,30% dalam seminggu terakhir yaitu dari 7.328 ke 7.350. Jika dibandingkan akhir tahun 2023 menguat sebesar 1,06% ytd. Kebijakan The Fed mempertahankan suku bunga acuan turut mempengaruhi kinerja pasar saham pada minggu ini.
- Dalam satu minggu terakhir, Rupiah terdepresiasi sebesar 1,18% dari Rp15.599 ke Rp15.783 per USD. Jika dibandingkan akhir tahun 2023 masih terdepresiasi sebesar 2,49% ytd. Depresiasi rupiah selama satu minggu ini disebabkan antara lain yield SBN 10 tahun naik ke level 6,66%, premi CDS Indonesia 5 tahun naik ke level 71,43 serta investor asing mencatat *net outflow* sebesar Rp6,68 triliun.
- Yield SBN Rupiah 10 tahun naik 2 bps ke level 6,66% dalam seminggu terakhir. Posisi ini menjadi 21 bps lebih tinggi dibandingkan posisi akhir tahun 2023 yang sebesar 6,45%. Sementara yield SBN USD 10 tahun turun 5 bps ke posisi 5,01% dalam seminggu terakhir, dan jika dibandingkan akhir tahun 2023 posisinya lebih tinggi 19 bps.

Tabel 1. Perubahan Beberapa Indikator Pasar

Perubahan Year-to-Date 22 Maret 2024								
Nilai Tukar		Saham		Obligasi Pemerintah 10Y			Komoditi	
				Negara	Yield	Yield Change		
DXY	3.06%	NKY	21.97%	China	2.29%	-27	CPO	19.3%
PHP	-1.19%	SPX	9.53%	Thailand	2.54%	-14	WTI	13.3%
EUR	-1.24%	CCMP	9.05%	India	7.06%	-12	Brent	11.5%
CNY	-1.40%	FBMKLCI	5.96%	Italy	3.64%	-5	Rubber	11.5%
BRL	-2.39%	SHCOMP	3.43%	Russia	15.99%	0	Natural Gas	6.9%
IDR	-2.49%	JCI	1.06%	Japan	0.74%	13	Nickel	6.9%
MYR	-2.63%	SENSEX	0.58%	Indonesia	6.66%	21	Gold	3.8%
RUB	-2.65%	MXAPJ	0.32%	USA	4.24%	36	Rice	-7.7%
THB	-5.23%	SET	-2.14%	Germany	2.39%	37	Coal	-12.0%
JPY	-7.16%	IBOV	-3.77%	Brazil	10.90%	54	Wheat	-12.5%

Sumber : Bloomberg

Tabel 2. Indikator Pasar Keuangan Indonesia Dalam Seminggu Terakhir

	22-Mar-24	15-Mar-24	Feb 24	Dec 23	15 Mar -22 Mar (wow)	Feb - 22 Mar (mtd)	Dec 23 - 22 Mar (ytd)
IHSG	7,350	7,328	7,316	7,273	0.30%	0.46%	1.06%
Rupiah	15,783	15,599	15,719	15,399	-1.18%	-0.41%	-2.49%
10Y Rupiah Bond Yield	6.66	6.64	6.59	6.45	2 bps	7 bps	21 bps
10Y USD Bond Yield	5.01	5.06	5.08	4.82	-5 bps	-7 bps	19 bps
CDS Indo 5Y	71.43	68.23	71.14	72.00	3 bps	0 bps	-1 bps

Sumber : Bloomberg

Disclaimer

Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atau afiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

Economic Update

Winang Budoyo
Chief Economist

Widya Pratomo
Junior Economist

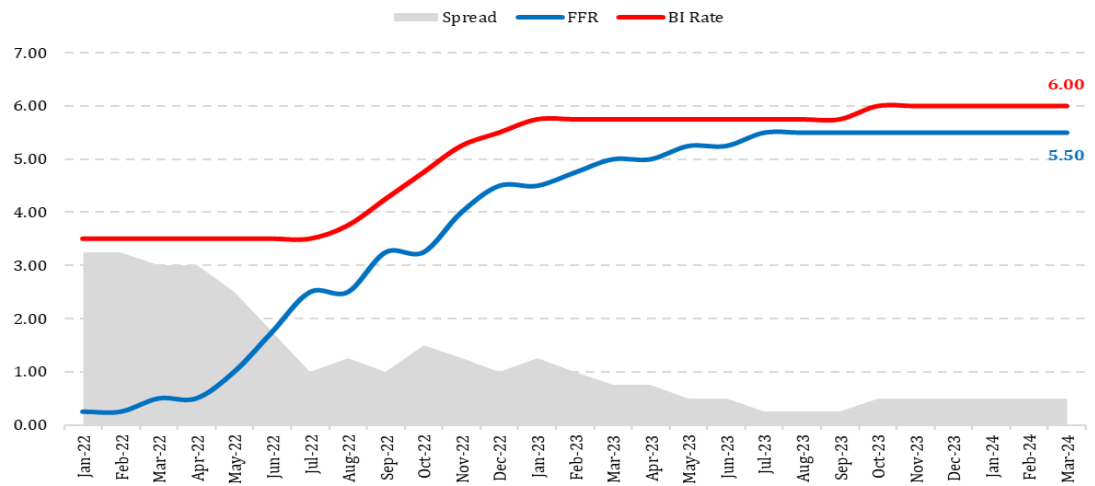
Investor Relations & Research Division
PT Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk

Menara BTN Lt. 16
Jl. Gajah Mada No. 1,
Jakarta 10130

Disclaimer

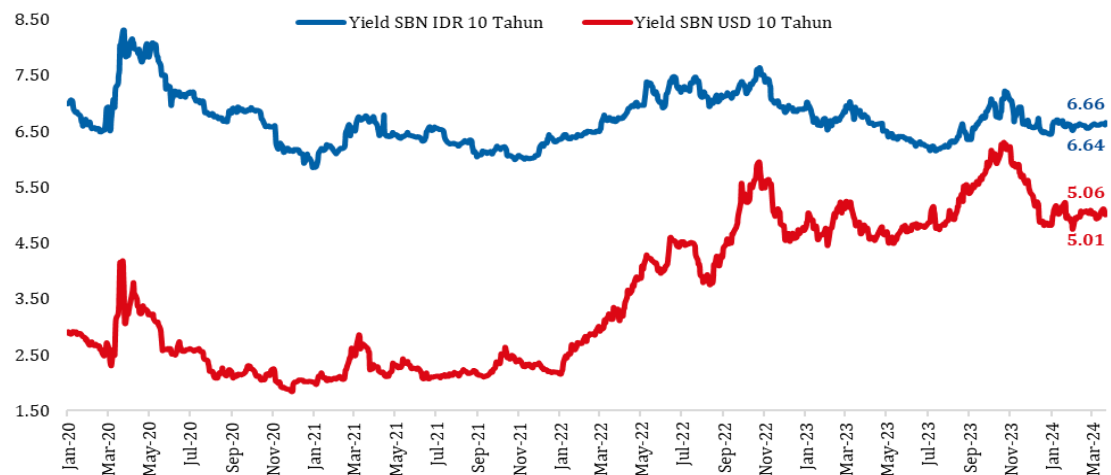
Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atau afiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

Grafik 1. Perkembangan BI Rate dan Fed Fund Rate (FFR) s.d Maret 2024



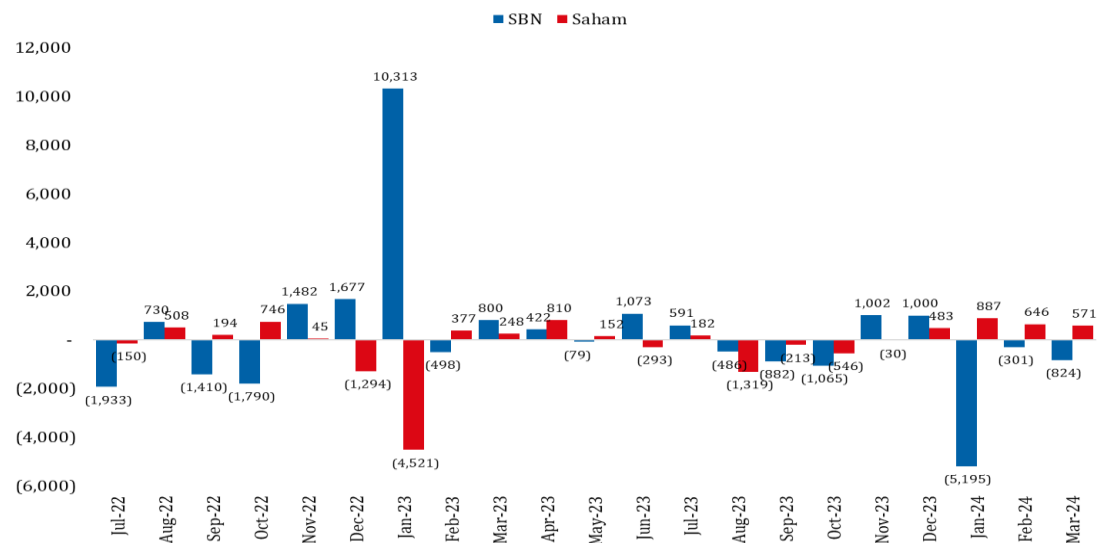
Sumber : Bloomberg

Grafik 2. Perkembangan Yield SBN Rupiah dan Valas 10 Tahun (%)



Sumber : Bloomberg

Grafik 3. Net Buy/Sell Investor Asing di SBN dan Saham (USD juta, YtD) s.d 22 Maret 2024



Sumber : Bloomberg

Economic Update

Winang Budoyo
Chief Economist

Widya Pratomo
Junior Economist

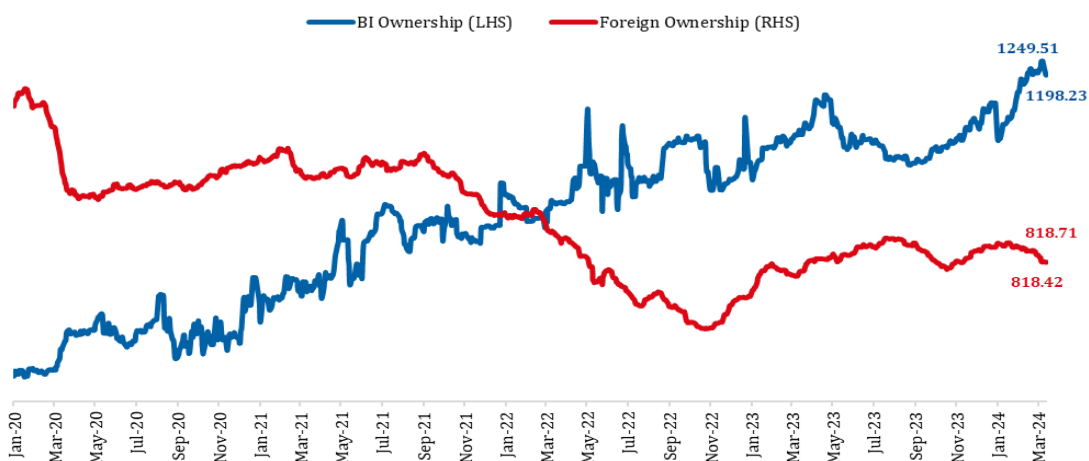
Investor Relations & Research Division
PT Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk

Menara BTN Lt. 16
Jl. Gajah Mada No. 1,
Jakarta 10130

Disclaimer

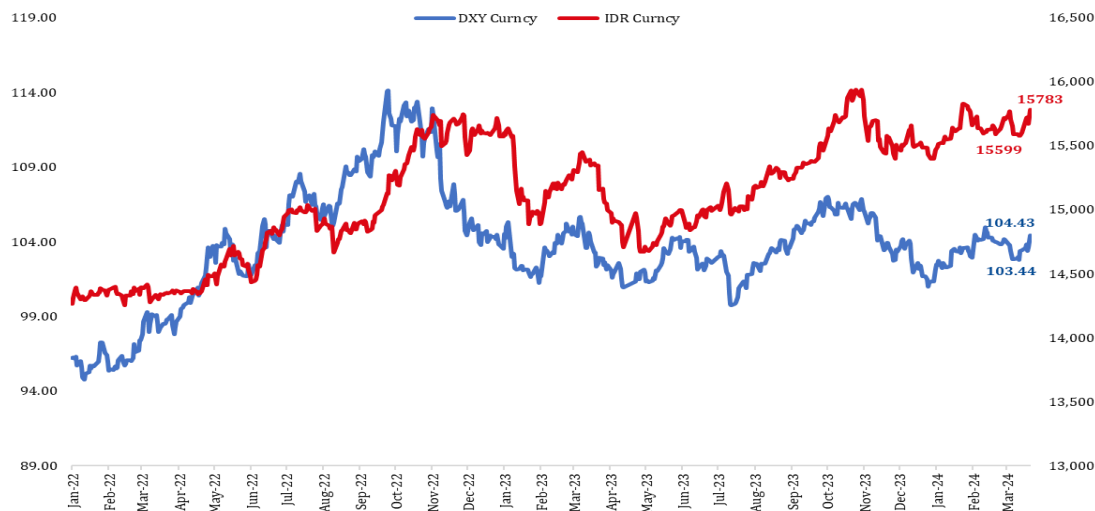
Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atau afiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

Grafik 4. Kepemilikan SBN oleh Bank Indonesia dan Investor Asing (Rp triliun)



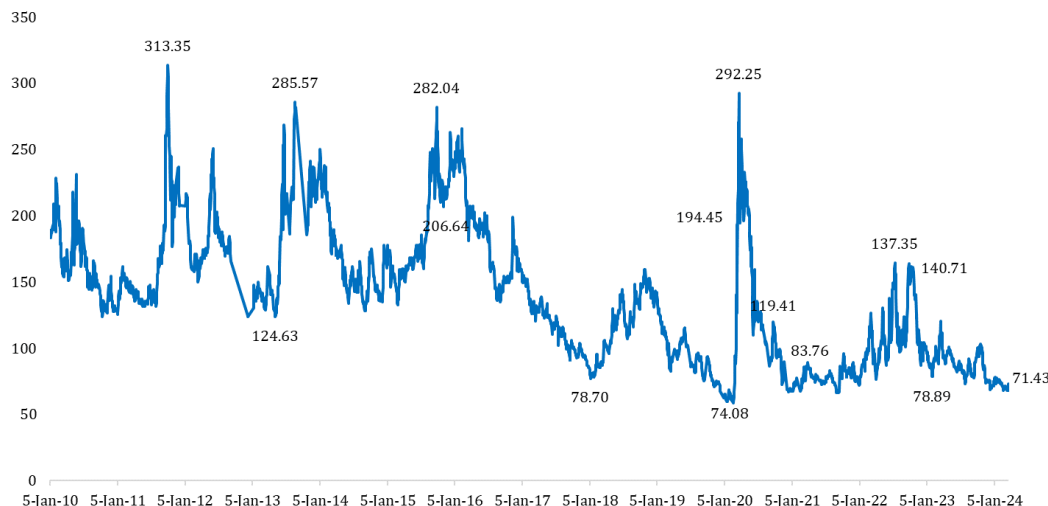
Sumber : Bloomberg

Grafik 5. Rupiah melemah seiring penguatan DXY dalam seminggu terakhir



Sumber : Bloomberg

Grafik 6. Perkembangan Premi CDS Indonesia 5 Tahun



Sumber : Bloomberg